

BAB II

DESKRIPSI TEORI

A. Kajian Teori

1. Prestasi Non Akademik

a. Pengertian Prestasi Non Akademik

Kegiatan non akademik merupakan kegiatan sampingan yang dilakukan para siswa untuk mengembangkan bakatnya baik dibidang seni atau olahraga. Saat ini banyak sekali perlombaan bersifat non akademik yang ditujukan oleh para siswa dari tingkat dasar hingga menengah atas untuk menyalurkan dan mengetahui seberapa besar bakat yang mereka miliki. Tetapi banyak para siswa terutama untuk tingkat Sekolah Menengan Pertama dan Sekolah Menengah Atas kehilangan kendali untuk mengatur jadwal belajar mereka karena kegiatan non-akademik tersebut yang mengakibatkan pengalihan konsentrasi dari akademik ke non-akademik sehingga mereka mengalami kehilangan konsentrasi belajar dan penurunan nilai akademik.¹

Kegiatan non-akademik di sekolah lebih condong pada kemampuan siswa terlepas dari kecerdasan intelektualnya. Non-akademik kerap kali dikaitkan dengan talenta siswa, misalnya seni, olahraga, juga cara berorganisasi. Tidak ada ukuran kognitif pada

¹ Tim Penyusun. 2011. *Potensi Akademik dan Non Akademik*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.

pembelajaran non-akademi. Kesuksesan siswa pada bidang non akademik dapat terlihat melalui prestasi yang mereka lahirkan sesuai bakat mereka masing-masing.

Prestasi hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan.² Prestasi adalah hasil dari usaha, prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan. Seseorang dikatakan berprestasi, jika dia telah meraih sesuatu hasil dari apa yang diusahakannya, baik karena hasil belajar, bekerja, atau berlatih ketrampilan dalam bidang tertentu. Jadi prestasi non akademik adalah prestasi yang dicapai oleh siswa dalam bidang bukan akademik termasuk kegiatan ekstrakurikuler.³

Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari kerja keras yang dilakukan, dikerjakandengan bersungguh-sungguh hingga dapat menyenangkan hati. Suatu prestasi juga dapat mengukur kemampuan seseorang dengan orang lain. Dengan berprestasi dapat melatih seseorang untuk berusaha semaksimal mungkin agar mendapatkan hasil yang baik dan dapat membanggakan bagi orang tua dan orang-orang terdekat. Dalam berprestasi juga dapat menjadi hiburan, karena setiap perlombaan yang mereka ikuti mereka dapat bertemu dan

² Tim Penyusun Bahasa, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 895.

³ Andi Hidayat. 2000. *Meraih Puncak Prestasi Non Akademik*. Jakarta , Rineka Cipta, hlm. 32

berkenalan dengan orang baru yang dapat memperluas hubungan pertemanan.

Berprestasi juga dapat mengembangkan potensi seseorang secara maksimal karena berani untuk bermimpi yang tinggi, memiliki ambisi untuk menang, selalu berusaha keluar dari zona nyaman agar dapat melatih diri untuk menjadi lebih baik, dan selalu memberi yang terbaik dalam setiap kesempatan. Jadi prestasi non akademik adalah hasil yang dicapai siswa dalam kegiatan non akademik di luar pelajaran intrakurikuler di sekolah.

b. Potensi Prestasi Non Akademik Siswa

Prestasi non akademis peserta didik sangatlah luas dan tidak hanya dalam bidang olahraga dan seni saja. Dalam pengembangan potensi non akademis, sekolah harus mampu mewadahi berbagai bidang non akademis. Untuk itu diperlukan strategi pelaksanaan yang bisa mewujudkan pengoptimalan potensi non akademis peserta didik.⁴

Dalam upaya pengembangan potensi non akademis peserta didik, sekolah perlu mempunyai kebijakan yang mengakomodir dan bisa memaksimalkan potensi tersebut. Beberapa hal yang bisa dilaksanakan sekolah antara lain:

1) Mengetahui potensi, minat dan bakat peserta didik sejak dini.

Sekolah dapat melakukan penjangkaran mengenai potensi, minat dan

⁴ Hernawan, Asep Herry, dkk, 2008, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 9-11

bakat dari peserta didiknya melalui test yang terukur. Tentunya hal ini harus bekerja sama dengan pihak yang berkompeten.

- 2) Melaksanakan kegiatan yang bisa mengakomodir potensi, minat dan bakat peserta didik. Ekstrakurikuler adalah wadah terbaik untuk mengakomodir kegiatan non akademis. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dan terprogram, peserta didik dapat menyalurkan potensinya. Tentunya ekstrakurikuler tersebut tidak hanya yang diwajibkan oleh pemerintah tetapi juga yang bervariasi dan disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional serta kemajuan jaman.
- 3) Menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan potensi non akademis. Sarana dan prasarana yang baik tentunya menunjang pengembangan potensi non akademis peserta didik. Walaupun bukan yang utama, tetapi dengan sarana dan prasarana yang baik, pastilah memotivasi peserta didik untuk meraih yang terbaik.
- 4) Mempunyai atau menghadirkan para professional di bidang non akademis. Inspirasi adalah sesuatu yang bisa memacu prestasi. Dengan menghadirkan para professional untuk membimbing, melatih dan mengolah potensi peserta didik sesuai dengan bidangnya, diharapkan mereka bisa menjadi role model yang baik bagi peserta didik untuk mencapai prestasi maksimal di bidangnya.

- 5) Mengapresiasi raihan prestasi peserta didik. Apresiasi tidak hanya memberikan pujian dengan kata – kata tetapi perlu juga mewujudkan dalam tindakan nyata. Contohnya pada saat upacara, peserta didik yang mendapatkan prestasi dapat diekspose dan secara sederhana serta simbolis disematkan medali, piagam, atau piala yang didapat oleh kepala sekolah atau stakeholders. Hal sederhana tersebut berdampak besar bagi yang bersangkutan serta menjadi motivasi dan inspirasi bagi yang lain.
- 6) Melakukan pendampingan bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan non akademis tinggi tetapi lemah dalam bidang akademis. Acap kali peserta didik yang berprestasi di bidang akademis ternyata lemah di bidang akademis, hal tersebut terkadang merupakan konsekuensi tingginya frekuensi latihan yang tentu saja menyita waktu dan tenaga. Hal tersebut berdampak dalam bidang akademisnya. Guna mengatasi hal tersebut, sekolah dapat memprogramkan pendampingan khusus dimana peserta didik dibimbing dengan intensif dalam rangka mengejar ketertinggalannya. Dan tak lupa untuk terus memberikan motivasi positif supaya tidak meremehkan bidang akademis walaupun mereka sangat berprestasi di bidang non akademis
- 7) Memaksimalkan program Bindikel (Pembinaan Pendidikan Keluarga). Sekolah, peserta didik dan orang tua/ wali siswa

haruslah menjadi mitra yang baik. Dengan kerjasama yang baik, upaya memaksimalkan potensi non akademis dapat terwujud.⁵

Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat memotivasi dan mewadahi potensi dari peserta didik dalam menyongsong masa depan yang menjanjikan. Dengan kebijakan yang dapat mengakomodir bidang non akademis, paradigma yang salah bahwa sekolah hanya mengutamakan prestasi akademis dan mengabaikan prestasi non akademis dapat terpatahkan. Dengan atmosfer yang mendukung prestasi non akademis, diharapkan lahir generasi emas yang unggul dalam berkompetisi di era global saat ini.

c. Prestasi Non Akademik dalam Kegiatan Ektrakurikuler

Paradigma yang beredar luas dimasyarakat adalah sekolah merupakan lembaga formal yang bertujuan untuk pencapaian prestasi akademis dari peserta didiknya. Rangka walaupun sekarang sudah tidak boleh dicantumkan di laporan hasil belajar peserta didik, tetaplah merupakan hal yang dinantikan oleh para orang tua peserta didik. Nilai Ujian Nasional juga menjadi standart tolok ukur dari keberhasilan para peserta didik. Hal tersebut wajar dan lumrah dimana lembaga akademik pastilah berupaya maksimal dalam pengembangan prestasi akademis peserta didik. Antusiasme masyarakat dan wujud kepedulian mereka terhadap pendidikan putra putrinya tentulah harus disambut dan dilayani oleh sekolah selaku penyelenggara pendidikan. Walaupun

⁵ Tim Penyusun. 2011. *Potensi Akademik dan Non Akademik.*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 26

demikian, sekolah tidak boleh mengabaikan potensi non akademis peserta didiknya. Masyarakat perlu mendapat pemahaman mengenai prestasi non akademis peserta didik.⁶

Prestasi non akademik diraih melalui kegiatan ekstrakurikuler di luar pelajaran sekolah. Kegiatan Ektrakurikuler adalah aktivitas, tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan disekolah/diluar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari di berbagai mata pelajaran dalam pendidikan.⁷

Menurut Mantja, yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler disini ialah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan sekolah namun pelaksanaannya diluar jam resmi. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan pribadi siswa karena walaupun tidak secara langsung menuju kegiatan kurikuler yang berdampak pada pengajaran namun berdampak pengiring yang kemungkinan hasilnya akan berjangka panjang. Tujuan ekstrakurikuler adalah agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.⁸

⁶ Tim Penyusun. 2011. *Potensi Akademik dan Non Akademik.*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 35

⁷ Suryobroto, 2000, *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 51

⁸ Mantja,W, 2007, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan,Manajemen Pendidikan dan Pengajaran*, Malang: Elang Mas, hlm. 40

Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah menjelaskan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu perangkat operasional (*supplement dan complements*) kurikulum. Kegiatan tersebut perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/ kalender pendidikan satuan pendidikan serta dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan.⁹

Shaleh kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.¹⁰ kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran (tatap muka) baik dilakukan di sekolah maupun dilakukan diluar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013.

¹⁰ Shaleh, Abdul Rachman, 2005, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaparkasa, hlm. 170

yang telah dimilikinya dari berbagai bidang. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.¹¹

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, memaparkan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, sebagai berikut: (a) kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik; (b) kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.¹²

Ekstrakurikuler adalah kegiatan ekstrakurikuler program yang bertujuan membantu secara langsung program kurikuler memiliki kegiatan diantaranya: menyelenggarakan program pengayaan dalam bidang matematika, IPA, atau bahasa, menyelenggarakan program perbaikan prestasi belajar dalam setiap mata pelajaran, dan melaksanakan tes diagnostik kesulitan belajar.¹³

¹¹ Usman, Moh. Uzer dan Setiawati, Lilis, 2008, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm. 22

¹² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013, hlm.35

¹³ Hernawan, Asep Herry, dkk, 2008, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 20

Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler.

Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹⁴ Paling tidak, selain mengembangkan bakat dan minat peserta didik, ekstrakurikuler diharapkan juga mampu memupuk bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan aktifnya peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis mereka telah membentuk wadah-wadah kecil yang di dalamnya akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam mengorganisir setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok

¹⁴ Departemen Agama R.I., 2004, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Depag R.I), hlm. 10.

diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk sebagai berikut:

- 1) Individual; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan;
- 2) Kelompok; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik;
- 3) Klasikal; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas;
- 4) Gabungan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik antarkelas;
- 5) Lapangan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan.¹⁵

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah menjelaskan bahwa Proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013, hlm.57

dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka. Selain itu pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama harus selaras dengan tujuan Pendidikan nasional dan memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa.

d. Jenis Prestasi Non Akademik

Prestasi non akademik adalah prestasi yang diperoleh siswa sebagai hasil dari pencapaian siswa di luar dari nilai mata pelajaran yang telah ditetapkan di sekolah. Prestasi non akademik yang diperoleh siswa dapat dikategorikan dalam bidang olimpiade, kesenian dan keolahragaan pada tingkat lokal, regional, nasional dan internasional.

Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari kerja keras yang dilakukan, dikerjakandengan bersungguh-sungguh hingga dapat menyenangkan hati. Suatu prestasi juga dapat mengukur kemampuan seseorang dengan orang lain. Dengan berprestasi dapat melatih seseorang untuk berusaha semaksimal mungkin agar mendapatkan hasil yang baik dan dapat membanggakan bagi orang tua dan orang-orang terdekat. Dalam berprestasi juga dapat menjadi hiburan, karena setiap perlombaan yang mereka ikuti mereka dapat bertemu dan berkenalan dengan orang baru yang dapat memperluas hubungan pertemanan. Berprestasi juga dapat mengembangkan potensi seseorang secara maksimal karena berani untuk bermimpi yang tinggi, memiliki ambisi untuk menang, selalu berusaha keluar dari zona nyaman agar

dapat melatih diri untuk menjadi lebih baik, dan selalu memberi yang terbaik dalam setiap kesempatan.

Kegiatan non-akademik di sekolah lebih condong pada kemampuan siswa terlepas dari kecerdasan intelektualnya. Non-akademik kerap kali dikaitkan dengan talenta siswa, misalnya seni, olahraga, juga cara berorganisasi. Tidak ada ukuran kognitif pada pembelajaran non-akademi. Kesuksesan siswa pada bidang non akademik dapat terlihat melalui prestasi yang mereka lahirkan sesuai bakat mereka masing-masing. Diantara jenis prestasi non akademi tersebut adalah:

Kejuaraan Khitobah	Kejuaraan Tilawatil Qur'an
Kejuaraan Siswa Berprestasi	Kejuaraan Cerita Islami
Kejuaraan Lcc	Kejuaraan Khat Dan aligrafi
Kejuaraan Cipta Puisi	Kejuaraan Tari Kreasi Baru
Kejuaraan Olimpiade Ipa	Kejuaraan Cerita Islami
Kejuaraan Sepak Takraw	Kejuaraan Khat Dan Kaligrafi
Kejuaraan Kewirausahaan	Kejuaraan Festifal Seni atik
Kejuaraan Penget. Gebsata	Kejuaraan Menyanyi tunggal
Kejuaraan Lcc Paisum	Kejuaraan Dokter Kecil
Kejuaraan Rebana	Kejuaraan Adzan
Kejuaraan Pidato Bahasa Inggris	Kejuaraan Jambore
Kejuaraan Melukis	Kejuaraan Porseni
Kejuaraan Menulis artikel ilmiah	Kejuaraan Olah raga sepakbola
Kejuaraan tenis meja	Kejuaraan menyanyi
Kejuaraan buku tangkis	Kejuaraan pencaksilat
Kejuaraan drumband	Kejuaraan berpuisi islami

2. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen diidentikkan dengan istilah pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatausahaan, ketatalaksanaan, dan ketatapengurusan.¹⁶ Karena seperti yang kita ketahui dalam khazanah ilmu pengetahuan banyak praktisi yang memiliki persepsi masing-masing tentang pengertian manajemen itu sendiri, namun pada intinya sama. Menurut Paul Hersay dan Kenneth H. Blanchard manajemen adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan dan bersama individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁷ Malayu S. P. Hasibuan mendefinisikan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁸

Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Mulyono bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah diterapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.¹⁹ Manajemen merupakan suatu proses yang

¹⁶ Siswanto, 2002, Sastrohadwiryo, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 22

¹⁷ Bedjo Siswanto, 2004, *Manajemen Modern*, Bandung: Sinar Baru, 2004, hlm. 3

¹⁸ Malayu S. P. Hasibuan, 2005, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 4, hlm. 1.

¹⁹ Mulyono, 2010, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm.16.

kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain dan mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.²⁰ Dalam konsep manajemen Islam harus dilakukan oleh orang berpotensi dalam bidang tersebut, dengan penempatan yang tepat diharapkan dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang dikehendaki madrasah seperti hadits Nabi SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ. (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, telah bersabda Rasulullah saw, “ Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang tidak ahlinya maka tunggulah kehancurannya.” (H.R. Bukhari).²¹

Sabda Nabi dapat dipetik pelajaran bahwa suatu profesi harus dijalankan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Apabila tidak sesuai maka akan terjadi sebuah kehancuran (kegagalan). Sehubungan dengan fungsi dan tujuan tersebut, usaha untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja, sangat dirasakan perlu adanya profesionalisme.

Pada literatur Islam manajemen dari kata *al-tadbir* (pengaturan)²². Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur’an seperti firman Allah SWT:

²⁰ Engkoswara dan Aan komariah, 2010, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 87.

²¹ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, tth, *Shahih Bukhari*, Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, hlm. 26

²² Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, hlm. .362

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مُقَدَّارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, Kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (QS. *As-Sajdah*: 5)²³

Kandungan ayat di atas diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.²⁴

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan sistem kerja sama; dan (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya. Manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

²³ R. Soenarjo, 2011, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, Semarang: Karya Toha Putra, hlm.330.

²⁴ M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-misbah*, vol: 10, (Jakarta: Lentera Hati), hlm.782.

b. Fungsi Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan dalam menjalankan proses tersebut melibatkan fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang pemimpin. Manajemen diartikan sebagai proses merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), *Motivating*, dan mengendalikan (*controlling*).²⁵

Menurut George R. Terry terdapat 4 fungsi manajemen, yang dalam dunia manajemen dikenal sebagai POAC; Yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/pengarahan) dan *controlling* (pengendalian).²⁶ Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan seorang manajer atau pimpinan yaitu:

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan dalam aktivitas manajerial setiap organisasi. Perencanaan adalah langkah awal yang sangat penting dilakukan karena perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu organisasi.

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi,

²⁵ Sondang P. Siagian, 2011, *Filsafat Administrasi*, Jakarta : Gunung Agung, hlm. 73

²⁶ Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, hlm. 22-23.

kebijakan, taktik dan program. Semua ini dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah.²⁷

Menurut Johnson, dkk dalam Syafaruddin berpendapat bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan perencanaan disusun berbagai visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran organisasi yang pada tingkat awal menggunakan pengambilan keputusan yang juga merupakan inti dari manajemen.²⁸ Perencanaan dirujuk selaku fungsi manajemen yang paling utama. Planning adalah formulasi rangkaian tindakan yang harus dilakukan di masa akan datang yang di susun para manajer dan staf dalam suatu organisasi.²⁹ Pada akhirnya, perencanaan dibuat sebagai upaya untuk merumuskan apa sesungguhnya yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi atau perusahaan serta bagaimana sesuatu yang ingin dicapai tersebut melalui serangkaian rumusan rencana kegiatan tertentu.

Jadi dari beberapa defenisi perencanaan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah rangkaian kegiatan yang telah dibuat sebagai langkah awal dalam kegiatan dan sebagai tindakan yang harus dilakukan untuk masa yang akan datang dan sebagai upaya untuk merumuskan apa yang ingin dicapai.

²⁷ Nasrul Syakur Chaniago, 2011, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Penerbit Cita Pustaka Media Perintis. hlm. 1

²⁸ Syafaruddin, 2005, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Ciputat Pers, hlm. 62-63

²⁹ Syafaruddin dan Asrul, 2014, *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka, hlm.70

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah merupakan fungsi kedua dalam Manajemen dan pengorganisasian didefinisikan sebagai proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya. Pengorganisasian adalah proses pembagi kerja dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikannya sumber daya, mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.³⁰

Kegiatan *organizing* adalah pertimbangan struktural yang terdiri dari atas penciptaan rantai komando organisasi, pembagian kerja, dan penentuan kewenangan. Menurut Winardi dalam mesiono mengemukakan bahwasannya aspek-aspek yang harus ada dalam pengorganisasian yang dilakukan dengan baik akan menetapkan hal-hal berikut: 1. Siapa melakukan apa. 2. Siapa memimpin siapa. 3. Saluran-saluran komunikasi. 4. Memusatkan sumber-sumber daya terhadap sasaran-sasaran.³¹ Jadi pengorganisasian itu adalah suatu langkah untuk menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan. Seperti penetapan tugas dan wewenang seseorang dalam rangka untuk mencapai tujuan.

³⁰ Nanang Fatah, 2000, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 71

³¹ Mesiono, 2012, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hlm. 26-27

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Actuating atau pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran atau tujuan dari organisasi/ lembaga tersebut.

Pelaksanaan (*activating*) adalah suatu fungsi manajemen berupa bentuk kegiatan kerja nyata dalam suatu kegiatan manajemen. Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan atau tindakan semua anggota dengan kesadaran berusaha untuk mencapai tujuan atau sasaran yang berpedoman pada perencanaan dari organisasi.³² Jadi, Pelaksanaan (*Actuating*) merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap anggota dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang anggota akan termotivasi untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya.

4) *Evaluating* (Mengevaluasi)

Evaluating adalah proses pengawasan dan pengendalian performa madrasah untuk memastikan bahwa jalannya

³² Nasrul Syakur Chaniago, 2011, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, hlm. 61

penyelenggaraan kegiatan disekolah telah sesuai dengan rencana yang telah di tetapkan sebelumnya.³³

Jadi, Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja dilaksanakan untuk menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Didalam dunia pendidikan evaluasi digunakan sebagai alat ukur untuk melihat sejauhmana program/sistem yang sudah dilakukan, tanpa adanya evaluasi maka organisasi tersebut tidak akan mengetahui sejauh mana program/ sistem yang sudah dilakukan sebelumnya.

Dengan demikian fungsi-fungsi yang telah dipaparkan diatas tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Fungsi-fungsi tersebut sangat berkaitan sehingga jika salah satu fungsi tersebut tidak dijalankan, maka tujuan organisasi tidak berjalan secara efektif dan efisien.

c. Prinsip Manajemen

Prinsip-prinsip manajemen di sini merupakan usaha demi terlaksananya suatu kerja sama yang baik dan harmonis, demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Henry Fayol mengemukakan bahwa prinsip-prinsip manajemen terdiri dari 14, yaitu:

- 1) *Division of Work* (pembagian kerja). Prinsip ini sangat penting untuk orang atau anggota yang diberikan pekerjaan tersebut. Mengingat

³³ Nasrul Syukur Chaniago, 2011, *Manajemen Organisasi*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 62

manusia itu mempunyai keterbatasan waktu, pengetahuan, kemampuan dan perhatian.

- 2) *Authority and Responsibility* (wewenang dan tanggung jawab)
Wewenang harus seimbang dengan tanggung jawab, karena wewenang di sini menimbulkan “hak”. Sedangkan tanggung jawab menimbulkan “kewajiban”. Jadi hak dan kewajiban menyebabkan adanya interaksi atau komunikasi antara atasan dan bawahan.
- 3) *Discipline* (disiplin) Disiplin di sini adalah mentaati peraturan, menghormati perintah atasan, mematuhi dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.
- 4) *Unity of Command* (kesatuan perintah) Prinsip ini perlu diterapkan karena setiap bawahan hanya akan menerima perintah dari seorang atasan dan tanggung jawab pada atasan pula.
- 5) *Unity of Direction* (kesatuan arah) Masing-masing kelompok ini mempunyai satu atasan, satu sasaran, satu rencana dan satu tujuan.
- 6) *Subordination of Individual Interest into General Interest* (kepentingan umum di atas kepentingan pribadi).
- 7) *Remuneration of Personal* (pembagian gaji yang wajar). Gaji dan jaminan sosial harus adil atas jasa-jasa yang diberikan.
- 8) *Centralization* (pemusatan wewenang) Wewenang itu harus dipusatkan atau dibagi-bagikan tanpa mengabaikan situasi yang khas, untuk tercapainya hasil yang memuaskan.

- 9) *Scaler of Chain* (rantai berkala) Sebuah rantai berkala terdapat pada organisasi yang mengalir dari atasan ke bawahan.
- 10) *Order* (keteraturan) Penempatan barang-barang dan karyawan di sini tertur dan tertib.
- 11) *Equity* (keadilan). Perlakuan adil harus diterapkan bagi bawahan baik mengenai gaji ataupun jaminan sosial, pekerjaan dan hukuman, dan pelaksanaan ini akan mendorong para bawahan mematuhi perintah atasan dan gairah kerja.
- 12) *Initiative (inisiatif)*. Atasan memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk menyumbangkan pemikirannya, sehingga terwujud kekompakan kerja.
- 13) *Esprit de Corps* (kesatuan) Untuk mendapatkan kekompakan kerja perlu juga mengembangkan dan membina kelompok melalui komunikasi yang baik.
- 14) *Stability of Turn-over of Personnel* (kestabilan jabatan karyawan) Pimpinan harus berusaha agar keluar masuknya anggota tidak terlalu sering, yang akan mengakibatkan pekerjaan tidak dilaksanakan dengan baik.³⁴

Manajemen dalam arti mengukur atau mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat dan tuntas merupakan hal yang disyari'atkan dalam ajaran Islam. Kata ihsan dan iqtan yaitu melakukan sesuatu secara maksimal dan optimal. Tidak boleh seorang muslim melakukan sesuatu

³⁴ Malayu S.P. Hasibuan, 2010. *Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm. 12

tanpa perencanaan, tanpa adanya pemikiran dan tanpa adanya penelitian, kecuali sesuatu yang sifatnya *emergency*. Akan tetapi pada umumnya dari hal yang kecil hingga hal yang besar harus dilakukan secara ihsan, secara optimal, secara baik, benar dan tuntas. Perhatian umat Islam terhadap ilmu manajemen khususnya sebenarnya dapat dilacak dari beberapa aktivitas yang ditemukan pada masa kekhalifahan Islam. Menurut Langgulong, terhadap beberapa penulis yang menyatakan bahwa pengembangan ilmu-ilmu yang ada saat itu tidaklah dipisahkan sebagai sistem ilmu yang berdiri sendiri, namun sebagai system ilmu lain. Salah satunya adalah *Nizam al-idari* atau sistem tatalaksana yang merupakan padanan bagi istilah manajemen yang digunakan kala itu.³⁵

Sebenarnya terdapat perbedaan mendasar antara manajemen syariah (islam) dengan manajemen modern. Keduanya berbeda dalam hal tujuan, bentuk aturan teknis, penyebarluasan dan disiplin keilmuannya. Disamping itu, pengembangan pemikiran modern oleh Negara barat telah berlangsung sangat dinamis. Di satu sisi, masyarakat muslim belum optimal dalam mengembangkan kristalisasi pemikiran manajemen syariah dari penggalan sejarah (*turats*) yang otentik, baik dari segi teori maupun praktik. Padahal Rasulullah telah bersabda bahwa: “*Telah aku tinggalkan atas kalian semua satu perkara, jika kalian berpegang teguh atasnya, maka kalian tidak akan tersesat selamanya setelah ku, yaitu kitab Allah (al-qur’an) dan sunnah ku (Hadis).*”³⁶

³⁵ Didin Afifudin, 2003. *Manajemen Syari'ah Dalam Praktek*, Jakarta: Gema Insani, hlm..

³⁶ Karebet Widjaja dkk, 2008. *Pengantar Manajemen Syari'at*, Jakarta: Gema Insani, hlm.

Sesungguhnya rasulallah dalam kapasitasnya adalah sebagai pemimpin dan imam yang berusaha memberikan metode, tata cara atau solusi bagi kemaslahatan hidup umatnya, dan yang dipandang relevan dengan kondisi zaman yang ada. Bahkan, terkadang Rasulullah bermusyawarah dan meminta pendapat dari para sahabat atas persoalan yang tidak ada ketentuan wahyunya. Rasulullah mengambil pendapat mereka walaupun mungkin bertentangan dengan pendapat pribadinya.

Proses dan sistem manajemen yang diterapkan rasulallah bersifat tidak mengikat bagi para pemimpin dan umat setelahnya. Persoalan hidup terus berkembang dan berubah searah dengan putaran waktu dan perbedaan tempat. Yang dituntut oleh syariat adalah para pemimpin dan umatnya harus berpegang teguh pada asas manfaat dan masalah, serta tidak menyalah-tyalahkan ketentuan *nash syari'*. Namun, mereka tidak terikat untuk mengikuti sistem manajemen Rasul dalam pemilihan pegawai, misalnya, kecuali, jika metode itu memberikan asas masalah yang lebih, maka ia harus mengikutinya. Jika ia menolaknya, ini merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah. Dan hal ini diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Standar asas manfaat dan masalah tidaklah bersifat rigid. Ia bisa berubah dari waktu ke waktu. Dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Untuk itu, manajemen dalam islam bersandar pada hasil ijtihad pemimpin dan umatnya. Dengan catatan, ia tidak boleh bertentangan dengan konsep dasar dan prinsip hukum utama yang bersumber dari al-Qur'an dan as-

sunnah, serta tidak bertolak belakang dengan rincian hukum syara' yang telah dimaklumi. Umat muslim masih memiliki ruang untuk melakukan inovasi atas persoalan detail yang belum terdapat ketentuan syari'nya.³⁷

Bagaimana sebenarnya kepemimpinan Rasulullah SAW sebagai perwujudan kepemimpinan Allah SWT bagi umat manusia, sebagai fakta pengetahuan yang benar, rahasianya hanya ada pada sang pencipta yang mengangkat dan mengutusnyanya sebagai Rasul. Dalam menggali dan mencari fakta dan makna yang benar dari kepemimpinan Rasulullah SAW itu, jika seorang penganalisa sampai pada hasil yang benar, yang ditemukannya itu adalah rahmat dari Allah SWT.

Allah SWT telah memenuhi janji-Nya untuk melengkapi manusia yang menjadi Rasul-Nya dengan kepribadian yang terpuji. Kepribadian yang terpuji itu memiliki beberapa sifat yang disebut sifat-sifat Wajib bagi seorang Rasul Allah SWT, yang dimiliki juga oleh Muhammad SAW. Sifat-sifat Wajib itu adalah sebagai berikut:

- 1) Siddiq (benar)
- 2) Amanah (terpercaya)
- 3) Tabligh (menyampaikan)
- 4) Fatanah (pandai)
- 5) Maksum (bebas dari dosa).³⁸

Demikianlah lukisan kepribadian Rasulullah SAW sebagai pemimpin yang dicintai umatnya, bukan karena singgasana atau tahta,

³⁷ Didin Afifudin, 2003. *Manajemen Syari'ah Dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, hlm. 32-33

³⁸ Hadari Nawawi, 2003. *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 272-275

sehingga berkuasa untuk memaksakan kehendaknya. Beliau tidak memerlukan kekerasan untuk menindas agar orang lain mematuhi dan taat kepadanya. Kedudukan sebagai pemimpin tidak pernah dimanfaatkannya untuk mengumpulkan dan menumpuk harta kekayaan bagi dirinya dan keturunannya. Beliau justru hidup dalam kemiskinan seperti rakyat lainnya

d. Teori Manajemen

Teori merupakan kumpulan prinsip-prinsip (*principles*) yang di susun secara sistematis. Prinsip tersebut berusaha menjelaskan hubungan-hubungan antara fenomena-fenomena yang ada.³⁹ Manajemen menurut Stoner adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁰

Pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa teori manajemen merupakan suatu prinsip yang disusun melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa teori dalam manajemen diantaranya:

1) Teori Manajemen Kuno

Manajemen ini telah dipraktekkan oleh masyarakat kuno.

Konsep-konsep manajemen juga sering di bicarakan oleh filosof

Yunani atau Arab (Islam) pada abad pertengahan. Meskipun

³⁹ Mamduh M. Hanafi, 2003. *Manajemen*, Yogyakarta: Unit penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen YKPN, hlm. 28.

⁴⁰ Yohannes Yahya, 2006. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 1.

manajemen telah dipraktekkan dan dibicarakan di zaman kuno, tetapi kejadian semacam itu relatif sporadif, dan tidak ada upaya untuk mempelajari manajemen. Karena itu manajemen selama beberapa abad kemudian “terlupakan“. Ada alasan lain, ilmu ekonomi berkembang terlebih dahulu.

Pada akhir abad 19-an, perkembangan baru membutuhkan studi manajemen yang lebih serius. Pada waktu industrialisasi berkembang pesat, dan perusahaan-perusahaan berkembang menjadi perusahaan raksasa. Perusahaan besar seperti IBM, General Motors, mulai muncul pada awal abad 20-an. Pekerja mencapai ribuan orang. Produksi dilakukan secara massal. Input masuk dalam jumlah besar, proses produksi harus dilakukan dengan cepat (efisien). Pengelolaan perusahaan besar tentunya semakin kompleks. Studi manajemen yang lebih serius semakin diperlukan.⁴¹

2) Teori Manajemen Klasik

Pengkajian formal manajemen baru dimulai pada awal abad kedua puluh. Kajian awal manajemen, yang dikenal sebagai pendekatan klasik, berfokus pada rasionalitas dan berusaha menjadikan organisasi dan para pekerja berfungsi seefisien mungkin.⁴²

⁴¹ Mamduh M. Hanafi, 2003. *Manajemen*, Yogyakarta: Unit penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen YKPN, hlm. 29-30.

⁴² Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, 2013. *Manajemen Edisi Kesepuluh Jilid 1*, Jakarta, Erlangga, hlm. 35.

a) Robert Owen (1771-1858)

Seorang manajer beberapa pabrik pemintalan kapas di New Lanark Skotlandia, menekankan pentingnya unsur manusia dalam produksi. Dia membuat perbaikan-perbaikan dalam kondisi kerja, seperti:

1. Pengurangan hari kerja standar.
2. Pembatasan anak-anak di bawah umur yang bekerja.
3. Membangun perumahan yang lebih baik bagi karyawan.

b) Charles Babbage (1792-1871)

Seorang professor matematika dari Inggris, mencurahkan waktunya untuk membuat operasi-operasi pabrik menjadi efisien, menciptakan alat penghitung kalkulator mekanis pertama, dia percaya prinsip ilmiah pada proses kerja akan menaikkan produktivitas dan menurunkan biaya.⁴³ Dalam teori manajemen klasik membahas tentang permasalahan-permasalahan diantaranya:

3) Teori Organisasi Klasik

Teori organisasi klasik menjabarkan pada hal-hal yang dikerjakan seorang manajer dan hal-hal apa yang disebut sebagai praktek manajemen yang baik. Pada tahun 1908, Henry Fayol mengeluarkan sebuah buku berjudul "*General and Industrial Management*". Menurut Fayol, praktek manajemen dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pola yang dapat diidentifikasi dan

⁴³ Yohannes Yahya, 2006. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 19.

dianalisis. Selanjutnya, analisis tersebut dapat diajarkan kepada manajer lain dan calon manajer.⁴⁴ Delapan prinsip-prinsip manajemen:

- 1) Pembagian kerja.
- 2) Kesatuan perintah.
- 3) Kesatuan pengarahan.
- 4) Meletakkan kepentingan perseorangan dibawah kepentingan umum.
- 5) Balas jasa.
- 6) Rantai scalar (garis wewenang).
- 7) Stabilitas staf organisasi.
- 8) Esprit de Corps (semangat korps).⁴⁵

Henry Fayol membagi kegiatan bisnis ke dalam enam bidang pokok:

- 1) Teknik (memproduksi produk).
 - 2) Komersial (pembelian bahan baku dan penjualan produk).
 - 3) Financial (perolehan dan penggunaan modal secara optimal)
 - 4) Keamanan (perlindungan karyawan dan kekayaan).
 - 5) Akuntansi (mencatat dan mengukur transaksi).⁴⁶
- 4) Pendekatan Perilaku

Aliran manajemen klasik tidak dapat menaikkan produktivitas sambil tetap menjaga harmonisasi tempat kerja. Aliran klasik cenderung memandang organisasi secara mekanistik. Teori perilaku kemudian muncul karena ketidakseimbangan teori klasik dalam memandang organisasi. Mary Parker Follet dan Chester I Barnard merupakan pioner dalam aliran perilaku.

⁴⁴ Mamduh M. Hanafi, 2003. *Manajemen*, Yogyakarta: Unit penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen YKPN, hlm. 34.

⁴⁵ T. Hani Handoko, 2003. *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta, BPFE–Yogyakarta, hlm. 46-47.

⁴⁶ Handoko. 2003. *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta, BPFE–Yogyakarta, hlm. 46.

5) Pendekatan hubungan manusiawi (*Human Relations*)

Hubungan manusiawi (*Human Relations*) pada umumnya mengacu pada suasana kerja yang berasal dari hubungan antara manajer dengan karyawan. Jika hubungan manusia pada suatu organisasi efektif, maka masalah kerja akan mendorong semangat kerja dan keharmonisan pelaksana kerja. Efektifitas kerja diharapkan akan terjadi dari suasana kerja atau hubungan manusiawi yang baik.

6) Elton Mayo (1880-1949) dan Kajian-kajian Hawthorne.

Elton Mayo bersama beberapa koleganya melakukan penelitian yang kemudian diambil kesimpulan bahwa kenaikan produktifitas tersebut terjadi karena kelompok kerja yang dijadikan studi dan kelompok kendali merasa menjadi perhatian. Akibatnya mereka termotivasi untuk menjadi lebih baik. Para peneliti berkesimpulan “Perhatian manajemen dapat meningkatkan semangat kerja karyawan” gejala seperti itu disebut efek Hawthorne (*Hawthorne effect*).

7) Perilaku Organisasi

Perkembangan aliran perilaku organisasi ditandai dengan pandangan dan pendapat baru tentang perilaku manusia dan sistem social. Adapun prinsip-prinsip dasar perilaku sebagai berikut:

- 1) Manajemen tidak dapat di pandang sebagai suatu proses teknik secara ketat (peranan, prosedur, prinsip).
- 2) Manajemen harus sistematis, dan pendekatan yang digunakan harus dengan pertimbangan secara hati-hati.
- 3) Organisasi sebagai suatu keseluruhan dan pendekatan manajer individual untuk pengawasan harus sesuai dengan situasi.

- 4) Pendekatan motivasional yang menghasilkan komitmen pekerja terhadap tujuan organisasi sangat dibutuhkan.⁴⁷
- 8) Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif ditandai dengan berkembangnya tim-tim riset operasi dalam pemecahan masalah-masalah industri. Prosedur-prosedur riset operasi tersebut diformalisasikan dan disebut aliran *management science*. Langkah-langkah pendekatan *management science* adalah:

- 1) Perumusan masalah.
- 2) Penyusunan suatu model matematis.
- 3) Mendapatkan penyelesaian dari model.
- 4) Pengujian model dan hasil yang di dapatkan dari model.
- 5) Penetapan pengawasan atas hasil.
- 6) Pelaksanaan hasil dalam kegiatan implementasi.⁴⁸

- 9) Pendekatan Kontemporer

Pendekatan kontemporer meliputi pendekatan Sistem yang dapat diartikan sebagai gabungan sub-sub sistem yang saling berkaitan. Beberapa istilah kunci dalam pendekatan sistem:

- a) Sistem Terbuka, berarti sistem tersebut berinteraksi dengan lingkungan.
- b) Subsistem, merupakan bagian dari sistem. Subsistem pemasaran, keuangan, produksi, membentuk sistem perusahaan.
- c) Sinergi, jika subsistem bekerjasama, hasil yang di peroleh akan lebih efektif dibandingkan apabila mereka bekerja sendiri-sendiri.
- d) Batasan sistem, batasan sistem membatasi sistem dengan lingkungannya.
- e) Aliran, input mengalir ke sistem kemudian diproses oleh sistem dan keluar sebagai output.
- f) Feedback (umpan balik).
- g) Entropi, merupakan proses dimana sistem menuju ke kehancuran.⁴⁹

⁴⁷ Handoko. 2003. *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta, BPFY-Yogyakarta, hlm. 54

⁴⁸ Handoko. 2003. *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta, BPFY-Yogyakarta, hlm. 55.

⁴⁹ Mamduh M. Hanafi, 2003. *Manajemen*, Yogyakarta: Unit penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen YKPN, hlm. 42-43.

10) Pendekatan kontingensi

Di kembangkan oleh para manajer, konsultan, dan peneliti yang mencoba untuk menerapkan konsep-konsep dari berbagai aliran manajemen dalam situasi kehidupan nyata. Telah berkembang di beberapa bidang manajemen seperti perancangan organisasi, kepemimpinan, motivasi, perencanaan yang strategis dan dinamika kelompok. Ada tiga bagian utama dalam kerangka konseptual menyeluruh yaitu lingkungan, konsep-konsep, dan teknik-teknik manajemen.⁵⁰

11) Teori Manajemen Ilmiah

Manajemen ilmiah atau dalam bahasa inggris disebut scientific management pertama kali lahir pada tahun 1911, karena pada tahun ini Frederick Winslow Taylor menerbitkan *Principles of Scientific Management*. Buku ini menggambarkan teori manajemen ilmiah dalam penggunaan metode ilmiah untuk merumuskan “satu-satunya cara terbaik” untuk menyelesaikan pekerjaan.⁵¹

Frederick Winslow Taylor merupakan bapak manajemen ilmiah. Ia menerbitkan buku yang berjudul *Principles of Scientific Management* (Prinsip-prinsip Manajemen Ilmiah). Buku ini menjabarkan teori manajemen ilmiah: penggunaan metode-metode

⁵⁰ Yohannes Yahya, 2006. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 22.

⁵¹ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, 2009. *Manajemen*, Bandung: PT. Indeks, hlm.

ilmiah guna mendefinisikan “satu cara terbaik” dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan.⁵² Prinsip-prinsip Manajemen Ilmiah Taylor:

- a) Pengembangan metode – metode ilmiah dalam manajemen.
- b) Seleksi ilmiah untuk karyawan.
- c) Pendidikan dan pengembangan ilmiah para karyawan.
- d) Kerjasama yang baik antara manajemen dan tenaga kerja.⁵³

Ada juga beberapa metode untuk meningkatkan efisiensi produksi dengan menggunakan prinsip pengaruh motivasi dari seorang manajer. Yakni sebagai berikut:

- a) Buatlah pekerjaan itu menarik,
- b) Perhatikanlah ganjaran-ganjaran dengan pelaksanaan,
- c) Adakanlah ganjaran-ganjaran yang dihargai,
- d) Perlakukanlah pegawai sebagai perorangan-perorangan,
- e) Doronglah partisipasi dan koperasi,
- f) Adakanlah umpan balik yang tepat dan pada waktunya.⁵⁴

Dengan menggunakan pedoman dan metode tersebut tadi, maka pola pikir manajemen modern siap tertata dan pola pikir manajemen pada masa sebelum berkembang mulai terganti. Jika sebelumnya pekerja memilih sendiri pekerjaannya, maka sejak saat pemikiran itu manajemenlah yang memilihkan dan melatih pekerja.

⁵² Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, 2009. *Manajemen*, Bandung: PT. Indeks, hlm. 35-36.

⁵³ Yohannes Yahya, 2006. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 20.

⁵⁴ George R. Terry dan Leslie W. Rue, 2009. *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 177.

Dengan kata lain, pekerja sudah ditempatkan sesuai dengan keahliannya.

3. Manajemen Kesiswaan

a. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktifitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu mulai dari masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu lembaga.⁵⁵ Mulyono, dalam *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, mengemukakan bahwa manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses PBM dengan efektif dan efisien.⁵⁶

Manajemen kesiswaan bertujuan mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pendidikan atau pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.⁵⁷ Dengan demikian, manajemen kesiswaan itu bukanlah dalam bentuk kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas, yang secara

⁵⁵ Hendyat Soetopo, Wasti Soemanto, 2007, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Uana Offset, hlm.98

⁵⁶ Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 17.

⁵⁷ Sobri dkk, 2009, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Multi Pressindo, hlm.48

operasional dapat dipergunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dengan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan.

Adanya manajemen kesiswaan merupakan upaya untuk memberikan layanan yang sebaik mungkin kepada peserta didik semenjak dari proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan lembaga pendidikan (sekolah) karena sudah lulus mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan.⁵⁸

b. Dasar Manajemen Kesiswaan

Dasar hukum manajemen kesiswaan di sekolah secara hierarkis dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Batang Tubuh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1, yang menyatakan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.⁵⁹
- 2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan:

Pada satuan pendidikan SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat, kepala satuan pendidikan dalam melaksanakan tugasnya dibantu minimal oleh tiga wakil kepala satuan pendidikan yang masing-masing secara berturut-turut

⁵⁸ Tim Dosen Administrasi, 2009, *Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan*, Bandung : ALFABETA, hlm 205.

⁵⁹ *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, UUD '45 dan Amandemennya*, (Surakarta: Pustaka Mandiri), hlm. 2.

membidangi akademik, sarana dan prasarana, serta kesiswaan (pasal 50 bab VIII tentang standar pengelolaan).⁶⁰

4) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan:

- a) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (pasal 5).
- b) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5).
- c) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (pasal 12).⁶¹

Beberapa dasar hukum di atas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum manajemen kesiswaan di sekolah yaitu setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Baik yang memiliki potensi kecerdasan maupun memiliki kelainan fisik.

c. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional yang penting dalam kerangka manajemen sekolah.⁶²

Tujuan umum manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di

⁶⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung : Citra Umbara 2010), hlm 85 .

⁶¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar, hlm.7-9

⁶² Nurdin Matry, 2008, *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*, Makassar: Aksara Madani, hlm. 155.

sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.⁶³ Selain itu manajemen kesiswaan di sekolah secara baik dan berdaya guna akan membantu seluruh staf maupun masyarakat untuk memahami kemajuan sekolah. Mutu dan derajat suatu sekolah tergambar dalam sistem sekolahnya.⁶⁴ Adapun fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin. Baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi peserta didik yang lainnya.⁶⁵

Jadi tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan ialah mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan serta sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin.

d. Prinsip Manajemen Kesiswaan

Dalam manajemen kesiswaan terdapat beberapa prinsip yang bias meningkatkan kualitas Peserta didik yang baik diantaranya:

- 1) Peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek bukan objek, sehingga harus di dorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan dengan kegiatan mereka.
- 2) Kondisi peserta didik sangat beragam di tinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan lainnya .

⁶³ E. Mulyasa, 2007, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 46.

⁶⁴ Piet Sahertian, 2007, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 103.

⁶⁵ Piet Sahertian, 2010, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, hlm. 104

- 3) Pengembangan potensi peserta didik tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.⁶⁶

Adapun kewajiban peserta didik adalah:

- 1) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku.
- 2) Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku.
- 3) Menghormati tenaga kependidikan.
- 4) Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan dan ketertiban serta keamanan sekolah yang bersangkutan.⁶⁷

Jadi dalam manajemen kesiswaan perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang ada agar peserta didik melaksanakan kewajibannya dan mendapatkan haknya.

e. Langkah-langkah Manajemen Kesiswaan

Tahapan atau proses manajemen kesiswaan meliputi 4 kegiatan yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, bimbingan, dan pembinaan disiplin serta monitoring.

- 1) Penerimaan siswa baru.

Pada penerimaan siswa baru paling tidak ada satu langkah yaitu perencanaan kesiswaan. Dalam perencanaan kesiswaan meliputi :

⁶⁶ Sobri dkk, 2009, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Multi Pressindo, hlm, 48

⁶⁷ Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, hlm. 179

- a) Sensus sekolah. Sensus sekolah adalah : pencatatan anak-anak usia sekolah yang diperkirakan akan masuk sekolah atau calon siswa.
- b) Penentuan jumlah siswa yang diterima: berapa jumlah calon siswa yang akan diterima di suatu sekolah sangat tergantung pada jumlah kelas atau fasilitas tempat duduk yang tersedia.

2) Orientasi siswa baru

Orientasi siswa baru adalah kegiatan yang merupakan salah satu dalam rangka proses penerimaan siswa baru. Istilah yang digunakan adalah “ masa orientasi siswa baru” (MOS). Tujuan orientasi siswa baru yaitu, pengenalan bagi siswa baru mengenai keadaan-keadaan sekolah, antara lain meliputi tata tertib, kondisi siswa, serta pengenalan pelajaran yang akan dihadapi ini dimaksudkan agar siswa nanti tidak akan mengalami kejanggalan dalam menempuh studi.

3) Pengelolaan proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama di sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang paling efektif sesuai dengan, karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru dan kondisi nyata sumberdaya yang tersedia di sekolah.

4) Bimbingan dan disiplin siswa

Sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan siswa, kepribadian, aspek sosial, emosional, ketrampilan-ketrampilan, juga bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

5) Pengelolaan aktivitas siswa

Dalam hal ini pengelolaan aktivitas siswa diartikan sebagai usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat, dan ketrampilan para peserta didik melalui program ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan program ekstrakurikuler.⁶⁸

Secara umum bidang kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin, Sulistyorini dan Fathurrohman. Berdasarkan tiga tugas utama tersebut ruang lingkup manajemen kesiswaan berkaitan erat dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan kesiswaan

Dalam perencanaan kesiswaan ini mencakup sensus sekolah dan penentuan jumlah siswa yang di terima. Menurut

⁶⁸ Sri Minarti. 2011. *Manajemen sekolah*. Jakarta :Ar-ruz Media.hlm:160-202

Daien dalam Sulistyorini dan Fathurrohman Sensus sekolah pencatatan anak usia sekolah yang diperkirakan akan masuk sekolah Islam atau calon siswa.” Menurut Sulistyorini Pendataan anak usia sekolah atau calon siswa merupakan salah satu komponen penting dalam perencanaan pendidikan. Dengan data yang diperoleh dari sensus sekolah akan dapat ditetapkan; a) jumlah dan lokasi; b) batas daerah penerimaan siswa suatu sekolah; c) jumlah fasilitas transportasi; d) layanan program pendidikan; e) fasilitas pendidikan bagi anak-anak cacat; f) laju pertumbuhan pendidikan khususnya anak-anak usia sekolah di sekitar sekolah.⁶⁹

2. Penerimaan siswa baru

Penerimaan siswa baru perlu dikelola sedemikian rupa mulai dari perencanaan penentuan daya tampung sekolah Islam atau jumlah siswa baru yang akan diterima, mengurangi daya tampung dengan jumlah anak yang tinggal di kelas atau mengulang. Kegiatan tersebut biasanya dikelola oleh panitia penerimaan siswa atau PSB. Langkah langkah penerimaan siswa baru adalah sebagai berikut: a) membentuk penerimaan murid; b) menentukan pendaftaran calon; c) menyediakan formulir pendaftaran; d) pengumuman pendaftaran calon; e) menyediakan buku pendaftaran; f) waktu pendaftaran; g) penentuan calon yang di terima.

⁶⁹ Sulistyorini, dan Fathurrohman. 2014. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, hlm. 65

3. Proses Pembelajaran

Tahapan ini berlangsung ketika siswa benar-benar telah di terima di pendidikan Islam. Pada proses pembelajaran tersebut manajemen kesiswaan harus mempersiapkan langkah lanjutan. Ada beberapa langkah yang perlu ditempuh yaitu : (a) pengelompokan siswa/mahasiswa/santri secara homogen dan heterogen; (b) penentuan program belajar; (c) penentuan setrategi pembelajaran; (d) pembinaan disiplin dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran; (e) pembinaan kegiatan ekstra kurikuler; dan (f) penentuan kenaikan kelas dan atau nilai prestasi belajar.⁷⁰

B. Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan tema yang akan diteliti, maka disini telah ditemukan penelitian sebelumnya yang mana ada kaitannya dengan apa yang akan dibahas oleh peneliti. Beberapa penelitian terdahulu untuk jadikan referensi berfikir dan komparasi analisa diantaranya adalah:

Adnan (Jurnal:2017) Efektivitas Manajemen Kesiswaan Pada SMP Negeri 3 Sakti Kabupaten Pidie. Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Jurnal Magister Administrasi Pendidikan. Volume 5, No. 4, November 2017. Hasil penelitian ini bahwa Proses perencanaan manajemen kesiswaan pada SMP Negeri 3 Sakti Kabupaten Pidie dilakukan oleh kepala sekolah bersama dengan wakil kesiswaan pada awal tahun telah efektif yang meliputi program: analisis

⁷⁰ Sulistyorini, dan Fathurrohman. 2014. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam.*, hlm. 66

kebutuhan peserta didik, rekrutmen peserta didik, seleksi peserta didik, dan orientasi. Proses pelaksanaan manajemen kesiswaan pada SMP Negeri 3 Sakti Kabupaten Pidie yang menyangkut dengan Penerimaan Siswa Baru (PSB), Pelaksanaan pembinaan siswa meliputi: orientasi siswa, mencatat kehadiran siswa, mencatat prestasi siswa, dan pengelompokan siswa, semua telah efektif kecuali yang masih kurang efektif adalah pada pembinaan disiplin siswa dan pembinaan siswa yang telah tamat belajar. Pelaksanaan pengajaran siswa yang meliputi kegiatan ekstra kurikuler, intra kurikuler dan ko-kurikuler adalah sudah efektif.⁷¹

Lathifah Amin (Jurnal:2018) Manajemen Pembinaan Peserta Didik Pada Program *Boarding School* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP.Volume. 2, No.1, Desember 2018). Hasil penelitian adalah Perencanaan pembinaan peserta didik dilakukan dengan mengadakan rapat kegiatan pembinaan peserta didik setiap awal tahun ajaran baru yang menghasilkan program kerja pembinaan selama satu tahun ajaran. Dasar penyusunan program pembinaan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah visi dan misi sekolah, minat dan bakat, sarana prasarana, tenaga, biaya, dan waktu. Pelaksanaan pembinaan peserta didik di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dilakukan melalui program peningkatan pembiasaan ibadah, program pembinaan OSIS, program pengalaman lapangan (kegiatan kokurikuler), program pengembangan diri (kegiatan ekstrakurikuler, dan

⁷¹ Adnan. Efektivitas Manajemen Kesiswaan Pada Smp Negeri 3 Sakti Kabupaten Pidie. Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Jurnal Magister Administrasi Pendidikan. Volume 5, No. 4, November 2017

layanan BK), dan program pembinaan kedisiplinan. Evaluasi pada berbagai program pembinaan peserta didik di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan kegiatan evaluasi hanya pada penilaian konten program peningkatan pembiasaan ibadah, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penilaian konten program peningkatan pembiasaan ibadah dilakukan dengan menggunakan buku muttabaah dan raport karakter, kegiatan kokurikuler dengan angket dan wawancara, kegiatan ekstrakurikuler menggunakan lembar penilaian berupa angket, tetapi belum ada standar untuk mengukur keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik. Evaluasi kegiatan secara umum sama yaitu dengan melakukan observasi, mengadakan rapat dan membuat laporan kegiatan.⁷²

Suprpto (Jurnal:2017) Pengaruh Manajemen Kesiswaan Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas VIII E MTsN Sambirejo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam. Vol. IX, No 1: 184-197. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online).* Penelitian ini diarahkan pada 3 hal pokok, yaitu (1) Bagaimana penerapan manajemen kesiswaan siswa kelas VIII E di MTsN Sambirejo tahun pelajaran 2016/2017? (2) Bagaimana hasil belajar siswa kelas VII IE MTsN Sambirejo tahun pelajaran 2016/2017? (3) Adakah pengaruh penerapan manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII E MTsN Sambirejo tahun

⁷² Lathifah Amin. Manajemen Pembinaan Peserta Didik Pada Program *Boarding School* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*. Volume. 2, No.1, Desember 2018).

pelajaran 2016/2017? (4) Seberapa besar pengaruh penerapan manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII E MTsN Sambirejo tahun pelajaran 2016/2017?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik product moment. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII E MTsN Sambirejo yang berjumlah 33. Setelah melakukan analisis data yang dikumpulkan, ditemukan bahwa (1) Pengaruh Penerapan manajemen kesiswaan di MTsN Sambirejo baik. (2) Hasil pengaruh penerapan manajemen kesiswaan di kelas VIII E MTsN Sambirejo baik. (3) Pengaruh penerapan manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar VIII E di MTsN Sambirejo ada. (4) pengaruh penerapan manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII E di MTsN Sambirejo sebesar 19,1%.⁷³

Rohim (Tesis:2017) dalam Manajemen Pembinaan Kesiswaan SMP Negeri di Kabupaten Banyumas Pascasarjana. UIN Walisongo Semarang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Permasalahan yang terjadi di SMP Negeri di Banyumas khususnya masalah pembinaan kesiswaan antara lain belum diterapkannya fungsi manajemen dalam pelaksanaan pembinaan kesiswaan, pengorganisasian dalam pelaksanaan pembinaan yang dilaksanakan selama ini masih bersifat instruktif sehingga potensi siswa tidak berkembang secara optimal, pembinaan kesiswaan di SMP yang ada selama ini hanya dilaksanakan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dimana perkembangannya belum sesuai dengan tujuan pendidikan, masih banyaknya

⁷³ Suprpto. (Jurnal: 2017) Pengaruh Manajemen Kesiswaan Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas VIII E MTsN Sambirejo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017. Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam. Vol. IX, No 1: 184-197. September 2017. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online).

kegiatan pembinaan kesiswaan tidak dilakukan secara berkelanjutan sehingga pembinaan satu dengan lainnya tidak sesuai. Beberapa masalah yang disebutkan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan fungsi manajemen di sekolah belum diterapkan dalam kegiatan pembinaan peserta didik sehingga proses pembinaan di sekolah belum dapat berjalan sesuai yang direncanakan dan diharapkan.⁷⁴

Muhammad Fajri. (Tesis:2017) Implementasi Manajemen Kesiswaan di MA Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Pascasarjana. UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap analisis datanya adalah reduksi data, display data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion and verification*). Pelaksanaan manajemen kesiswaan di Madrasah Aliyah Al Falah Gunung Kasih sudah mengikuti konsep-konsep manajemen kesiswaan, hal ini bisa dilihat langsung dalam pelaksanaan dari penerimaan siswa baru, pendataan kemajuan belajar siswa, bimbingan dan pembinaan disiplin siswa serta monitoring sudah diterapkan oleh komponen madrasah. Terdapat faktor penghambat pelaksanaan manajemen kesiswaan antara lain : (a) Pengelolaan kesiswaan kurang maksimal, sumber daya manusia khususnya tenaga administrasi pelaksana manajemen kesiswaan, (b) tidak ada komando yang jelas dari kepala madrasah (c) Kurang menyerap dan mendengarkan laporan

⁷⁴ Rohim (Tesis, 2017) dalam Manajemen Pembinaan Kesiswaan SMP Negeri di Kabupaten Banyumas Pascasarjana. UIN Walisongo Semarang.

masyarakat, (d) Monitoring hanya dilakukan oleh kepala sekolah dibantu wakil kepala dan guru BK sedangkan masyarakat tidak dilibatkan.⁷⁵

Wahyu Suminar, (Tesis:2010) mahasiswa Pascasarjana IAIN Ponorogo tentang “Manajemen Peserta Didik dalam meningkatkan prestasi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan”. Dengan model penelitian kualitatif hasil data deskriptif kualitatif. Dan dari penelitian tersebut menghasilkan: 1) Manajemen Peserta Didik dalam meningkatkan prestasi siswa ada 3 aspek yakni pelayanan, pembinaan dan pengawasan dengan berbagai kegiatan didalamnya yang berupa pengembangan potensi, bakat, dan peningkatan prestasi siswa. 2) Pengembangan berbasis prefensi peserta didik di MAN Pacitan dikembangkan melalui *Multiple Intelligence* peserta didik memiliki kecerdasan dan kegemaran lebih dalam hal mata pelajaran/akademis diwakili dengan kegiatan seperti diskusi dengan membantu guru mapel bedah skl, dan bimbingan bedah lainnya.⁷⁶

Berdasarkan jurnal dan tesis dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat diambil kesimpulan adanya banyak kesamaan tema penelitian tentang manajemen kesiswaan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun manajemen kesiswaan yang tertuju pada hasil akhir peningkatan prestasi non akademik belum pernah dilakukan sehingga penelitian ini termasuk jenis penelitian yang mengekspos permasalahan baru dalam

⁷⁵ Muhammad Fajri. (Tesis, 2017) Implementasi Manajemen Kesiswaan di MA Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Pascasarjana. UIN Walisongo Semarang.

⁷⁶ Wahyu Suminar, (Tesis, 2010) “Manajemen Peserta Didik dalam meningkatkan prestasi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, Pascasarjana IAIN Ponorogo.

pendidikan formal. Selain itu penelitian ini juga mencoba memberikan sumbangsih kepada pendidikan berkenaan bagaimana manajemen yang tepat dalam upaya mencapai prestasi non akademik siswa dengan mengadopsi sistem yang ada di MTs NU Demak.

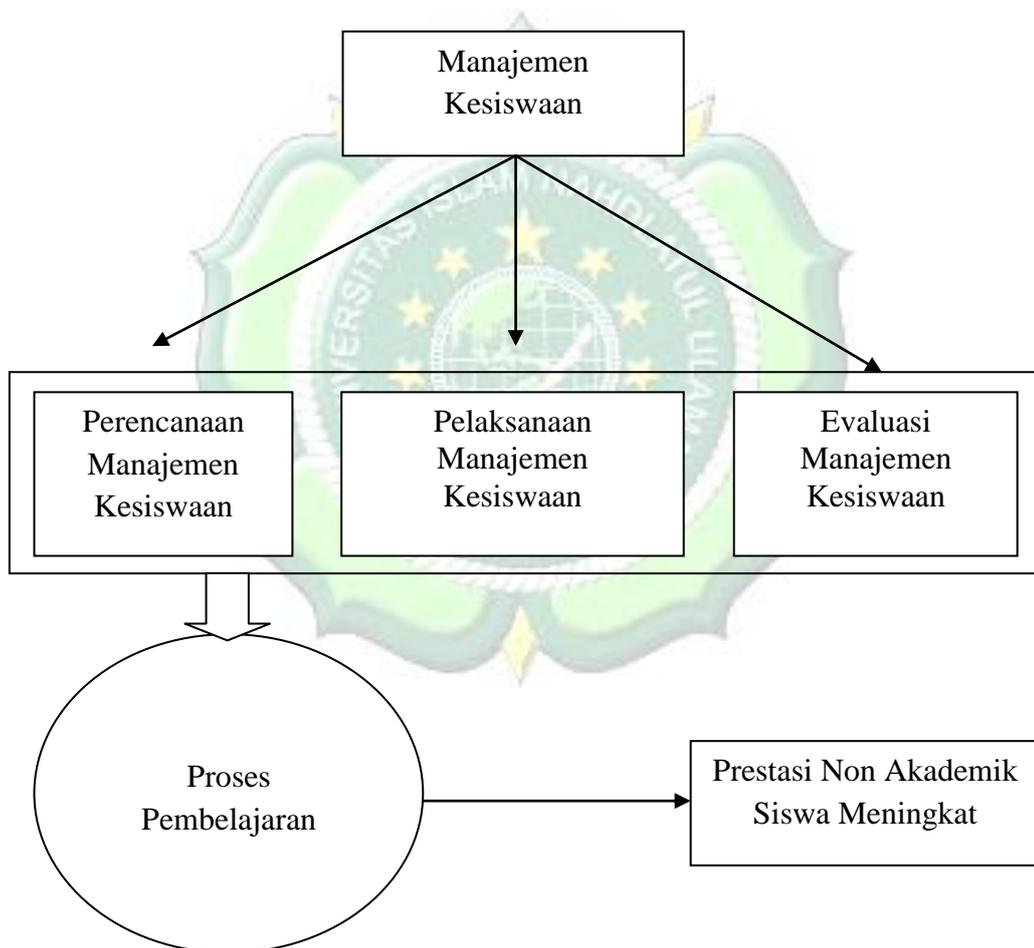
C. Kerangka berfikir

Prestasi non akademik penting untuk terus secara berkelanjutan ditingkatkan dalam lembaga pendidikan. Prestasi non akademik akan menjadi pelengkap prestasi akademik, bahkan terkadang prestasi non akademik justru yang menjadi awal dasar keberhasilan siswa setelah lulus dari sekolah. Prestasi non akademik menjadi suatu keharusan dalam rangka mengembangkan potensi bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa. Terkadang siswa memiliki bakat namun tidak dikembangkan secara tepat dan berkelanjutan akan hilang sia-sia bakat yang ada dalam dirinya. Untuk mewujudkan perkembangnya bakat dan minat siswa sebagai upaya terus terjadi peningkatan prestasi non akademik, maka di perlukan adanya suatu tata kelola yang baik yang disebut manajemen kesiswaan.

Manajemen kesiswaan dilaksanakan sebagai penunjang menuju keberhasilan siswa yaitu prestasi non akademik. Implementasi manajemen kesiswaan yang tepat akan membantu memperlancar proses pembelajaran yang berujung pada pencapaian tujuan bersama yaitu prestasi non akademik. Pentingnya manajemen yang efektif dalam organisasi pendidikan semakin banyak mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak. Sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi akan lebih efektif dalam memberikan pendidikan yang baik

pada siswa atau mahasiswanya, jika mereka termanage dengan baik. Penelitian tentang efektifitas sekolah dan perbaikan sekolah di beberapa negara menunjukkan bahwa mutu kepemimpinan dan manajemen merupakan salah satu variabel terpenting untuk membedakan antara sekolah yang berhasil dan tidak.

Alur berfikir peneliti yang dinarasikan di atas digambarkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 2. 1. Kerangka Berfikir